

**PENGARUH EDUKASI MELALUI MEDIA SOSIAL TIKTOK
TENTANG PENCEGAHAN ANEMIA TERHADAP
PENGETAHUAN DAN SIKAP REMAJA PUTRI
DI SMP NEGERI 1 NATAR TAHUN 2024**

Hana Tyas Murti Ningsih¹, Amalia², Siti Rusminarni³

Program Studi Keperawatan, Fakultas Kesehatan, Universitas Mitra Indonesia

corresponding author: hanatyas51@gmail.com

ABSTRAK

Latar belakang: Remaja putri sangat rentan terkena anemia karena pada masa remaja berada pada masa pertumbuhan yang membutuhkan zat gizi yang lebih tinggi termasuk zat besi. TikTok sebagai media populer menjadi media yang cukup ideal dalam melakukan kampanye pencegahan anemia. Tujuan penelitian diketahuinya pengaruh edukasi melalui media sosial TikTok Tentang pencegahan anemia terhadap pengetahuan dan sikap remaja putri di SMP Negeri 1 Natar.

Metode : Jenis penelitian bersifat kuantitatif menggunakan *pre eksperimental* dengan menggunakan desain penelitian *one group pretest posttest design*. Populasi adalah seluruh remaja putri di SMP Negeri 1 Natar yang berjumlah 577 siswi dengan jumlah sampel 86 orang. Analisis data menggunakan uji Wilcoxon.

Hasil : Hasil penelitian diketahui rata-rata (*mean*) pengetahuan remaja putri tentang anemia sebelum diberikan intervensi adalah sebesar 6,7674. Sedangkan rata-rata (*mean*) pengetahuan remaja putri tentang anemia sebelum diberikan intervensi adalah sebesar 9,6860. Rata-rata (*mean*) sikap remaja putri tentang anemia sebelum diberikan intervensi adalah sebesar 37,5814, sedangkan rata-rata (*mean*) sikap remaja putri tentang anemia sebelum diberikan intervensi adalah sebesar 41,9186. Ada pengaruh media sosial tiktok terhadap pengetahuan dan sikap remaja putri tentang Anemia putri SMP Negeri 1 Natar Tahun 2024 dengan *p-value* = 0,000.

Kesimpulan: Dari penelitian ini bahwa ada pengaruh media sosial tiktok terhadap pengetahuan dan sikap remaja putri tentang Anemia putri SMP Negeri 1 Natar Tahun 2024 dengan *p-value* = 0,000.

Kata kunci: Edukasi, Media Sosial, TikTok, Anemia, Pengetahuan, Sikap.

ABSTRACT

Background: Adolescent girls are very susceptible to anemia because during adolescence they are in a period of growth that requires higher nutrients including iron. TikTok as a popular media is an ideal media for conducting anemia prevention campaigns. The purpose of the study was to determine the effect of education through social media TikTok about anemia prevention on the knowledge and attitudes of adolescent girls at SMP Negeri 1 Natar.

Method: The type of research is quantitative using pre-experimental using a one group pretest posttest design. The population was all adolescent girls at SMP Negeri 1 Natar, totaling 577 students with a sample size of 86 people. Data analysis used the Wilcoxon test.

Results: *The results of the study showed that the average (mean) knowledge of adolescent girls about anemia before being given intervention was 6.7674. While the average (mean) knowledge of adolescent girls about anemia before being given intervention was 9.6860. The average (mean) attitude of adolescent girls about anemia before being given intervention was 37.5814, while the average (mean) attitude of adolescent girls about anemia before being given intervention was 41.9186. There is an influence of TikTok social media on the knowledge and attitudes of female adolescents about Anemia in SMP Negeri 1 Natar in 2024 with a p-value = 0.000.*

Conclusion: *From this study, there is an influence of TikTok social media on the knowledge and attitudes of female adolescents about Anemia in SMP Negeri 1 Natar in 2024 with a p-value = 0.000.*

Keywords: *Education, Social Media, TikTok, Anemia, Knowledge, Attitude.*

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan proses perjalanan hidup dari masa anak-anak yang terbebas oleh tanggung jawab sampai pada masa dewasa yang memiliki berbagai tanggung jawab. Secara umum remaja dibagi menjadi tiga fase batasan umur yaitu fase remaja awal dalam rentang usia dari 12-15 tahun, fase remaja madya dalam rentang usia 15-18 tahun dan fase remaja akhir dalam rentang usia 18-21 tahun (Idaningsih dan Mustikasari, 2020).

Anemia adalah suatu keadaan dimana jumlah sel darah merah atau kadar hemoglobin (Hb) di dalam darah lebih rendah daripada nilai normal untuk kelompok orang menurut umur dan jenis kelamin. Pada orang sehat butir-butir darah merah mengandung hemoglobin, yaitu sel darah merah yang bertugas untuk membawa oksigen serta zat gizi lain seperti vitamin dan mineral ke otak dan ke jaringan tubuh. Kadar Hb normal pada laki-laki dan perempuan terdapat perbedaan. Kadar Hb untuk pria anemia yaitu kurang dari 13,5 g/dl, sedangkan kadar Hb pada wanita kurang dari 12 g/dl.^{1,2} Anemia dapat menimbulkan beberapa gejala klinis. Anemia merupakan penurunan kadar hemoglobin, hitung eritrosit, dan hematokrit sehingga jumlah eritrosit dan/atau kadar hemoglobin yang Jurnal Medikes (Media Informasi Kesehatan), Volume 10, Number 2, November 2023 309 beredar tidak dapat

memenuhi fungsinya untuk menyediakan oksigen bagi jaringan tubuh. Biasanya anemia ditandai dengan penurunan kadar hemoglobin kurang dari 13,5 mg/dl pada pria dewasa dan kurang dari 11,5 mg/dl pada wanita dewasa. Penyebab terjadinya anemia yaitu: asupan yang tidak adekuat, hilangnya sel darah merah yang disebabkan oleh trauma, infeksi, perdarahan kronis, menstruasi dan penurunan atau kelainan pembentukan sel seperti: hemoglobinopati, talasemia, sferositosis hereditas, dan defisiensi glukosa 6 fosfat dihidrogenase (Lestari *et al.*, 2018).

Remaja putri sangat rentan terkena anemia karena pada masa remaja berada pada masa pertumbuhan yang membutuhkan zat gizi yang lebih tinggi termasuk zat besi. Remaja putri biasanya sangat memperhatikan bentuk badan, sehingga banyak pantangan terhadap makanan dan membatasi konsumsi makannya, selain itu adanya siklus menstruasi setiap bulan merupakan salah satu penyebab remaja putri mudah terkena anemia defisiensi besi. Dampak anemia pada remaja putri yaitu pertumbuhan terhambat, tubuh pada masa pertumbuhan, mudah terinfeksi, mengakibatkan kebugaran/ kesegaran tubuh berkurang, dan juga berdampak pada prestasi belajar siswi karena anemia pada remaja putri dapat menurunkan konsentrasi siswi dalam belajar. Remaja putri yang mengalami

anemia berisiko, 1,875 kali lipat memperoleh prestasi belajar lebih rendah dibandingkan remaja putri yang tidak mengalami anemia (Meylani & Alexander, 2019).

Gejala klinis anemia dapat berupa lesu, lemah, pusing, mata berkunang-kunang, dan wajah pucat. Faktor yang dapat menyebabkan anemia adalah perdarahan hebat, kurangnya zat besi dalam tubuh, kekurangan asam folat, kekurangan vitamin B12 dan C, penyakit malaria, infeksi cacing, leukemia, penyakit kronis, status gizi, lamanya menstruasi, tingkat pendidikan orang tua, tingkat pengetahuan, dan tingkat ekonomi (Muhayati and Ratnawati, 2019). Selama menstruasi, tubuh wanita kehilangan sejumlah zat besi melalui darah yang keluar. Estimasi kehilangan zat besi rata-rata selama menstruasi adalah sekitar 1,3 mg per hari. Kekurangan zat besi dalam tubuh dapat bermanifestasi sebagai kekurangan zat besi jika tubuh tidak mendapatkan cukup zat besi. Hemoglobin adalah molekul pembawa oksigen yang kebanyakan ditemukan dalam sel darah merah dan penting untuk mendistribusikan oksigen ke seluruh tubuh. Kekurangan zat besi dapat mengganggu daya tahan tubuh dan menyebabkan penurunan produktivitas (Kemenkes, 2019).

Kegiatan suplementasi untuk remaja perempuan dengan TTD dilakukan mengikuti pedoman yang diuraikan dalam manual Pedoman Distribusi Tablet Besi, diberikan secara independen dengan dosis mingguan 1 tablet. Promosi konsumsi makanan kaya zat besi difasilitasi melalui lensa mencapai diet yang seimbang. Karena dampak signifikan pada bangsa dan masyarakat pada umumnya ketika remaja perempuan menderita anemia, diantisipasi bahwa wanita muda akan secara proaktif mencari suplemen yang memperkaya darah dan memasukkan makanan kaya zat besi ke dalam makanan mereka. Prevalensi anemia di kalangan remaja perempuan merupakan ancaman penting bagi prospek masa depan mereka, karena anemia yang tidak diobati

memiliki potensi untuk bertahan hingga dewasa dan berkontribusi pada hasil yang merugikan seperti kematian ibu, kelahiran prematur, dan bayi dengan berat lahir rendah (Etri & Cahyaningtyas, 2021).

Menurut *World Health Organization* (WHO) menunjukkan bahwa lebih dari 30% atau 2 miliar orang di seluruh dunia terkena anemia. Di Indonesia, prevalensi anemia mencapai 21,7%, dengan angka 26,4% di antara individu berusia 14 tahun dan 57% di antara mereka yang berusia 15-24 tahun. Data ini menyoroti anemia sebagai masalah gizi yang umum diamati pada remaja. Pada tahun 2018, WHO melaporkan prevalensi anemia yang tinggi di kalangan remaja perempuan di negara berkembang, diperkirakan sekitar 53,7%. Temuan dari Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia tahun 2017 mengungkapkan bahwa anemia mempengaruhi 26% individu berusia 5-12 tahun, 23% wanita berusia 13-18 tahun, dan 17% pria dalam kelompok usia yang sama, menunjukkan prevalensi yang lebih rendah di antara laki-laki (Kemenkes, 2018).

Prevalensi anemia secara global berkisar 40-88%, dan angka kejadian anemia pada remaja putri di negara-negara berkembang sekitar 53,7%. Prevalensi kejadian anemia di Amerika Serikat sebanyak 2%-10%. Di Mexico prevalensinya mencapai 22% pada Wanita (Nadiyah et al., 2020). Di India angka kejadian anemia lebih dari 50% yang terjadi pada kelompok rentan wanita hamil, bayi, anak kecil dan remaja. Di Indonesia proporsi anemia ibu hamil sebesar 46,9% dan anemia remaja sebesar 48,9%. Berdasarkan hal tersebut anemia lebih banyak di alami pada remaja (Kemenkes RI, 2018).

Menurut data Riskesdas 2018, terjadinya anemia pada remaja perempuan di Provinsi Lampung (24,8%) melebihi remaja perempuan di Indonesia (23,9%). Hal ini menunjukkan adanya masalah kesehatan yang penting, seperti yang disorot oleh temuan Riskesdas 2007 yang melaporkan prevalensi 12,5% di Provinsi

Lampung dan 11,3% di Indonesia. Intervensi segera diperlukan untuk mengatasi situasi ini, karena kegagalan untuk melakukannya dapat berdampak besar pada generasi mendatang. Menurut temuan Riskesdas yang dilakukan pada tahun 2018 melaporkan bahwa, 80,9% remaja putri telah diberikan TTD pada saat bersekolah, sedangkan 19,1% tidak. Terdapat 1,4% remaja putri yang menggunakan TTD dalam jumlah lebih dari 52 buah (Kemenkes, 2018).

Provinsi Lampung memiliki persentase tertinggi remaja putri usia 10 sampai 19 tahun yang pernah menerima dan mengonsumsi TTD pada tahun sebelumnya. Sebanyak 96,9% memperoleh TTD dari sekolah sebanyak <52 butir, dan 3,1% memperoleh TTD sebanyak 52 butir; yang meminum TTD sebanyak <52 butir dari sekolah sebanyak 99,8%, dan yang meminum TTD lebih dari 52 butir hanya 0,2% (Riskesdes Kemenkes RI, 2018). Berdasarkan data profil kesehatan Kabupaten Lampung Selatan tahun 2018, ditemukan bahwa prevalensi anemia di daerah tersebut adalah sebagai berikut: 27,9% pada perempuan dan 19,4% pada laki-laki (Dinkes Lampung Selatan, 2018). Tingkat kepatuhan remaja perempuan terhadap TTD masih rendah, menurut penelitian yang dilakukan oleh Irianti dan Sahiroh (Irianti & Sahiroh, 2019).

Menurut temuan survei Riskesdas 2018 menurut data yang dikumpulkan dari sebuah sekolah yang diikuti oleh remaja putri dengan rentang usia 10 sampai 19 tahun di Provinsi Lampung, 6,6 persen hanya meminum TTD saat haid, 12,6 persen tidak meminumnya karena lupa, 38,4% karena rasa atau bau yang tidak enak, 5,2% karena efek samping, 3,9% karena belum waktunya habis, 22,7% merasa tidak perlu mengonsumsi TTD, dan 10,7% karena alasan lain (Riskesdes kemenkes RI, 2018). Menurut laporan pemantauan pemberian TTD remaja putri yang dilakukan di Puskesmas Natar pada tahun 2022, pemberian TTD kepada remaja putri

di 13 sekolah yang ada di wilayah kerja Puskesmas Natar tercapai sebesar 100% (Puskesmas Natar, 2022).

Berdasarkan survey awal yang dilakukan di SMP Negeri 1 NATAR dengan cara wawancara langsung dengan petugas UKS terdapat remaja putri yang berada di wilayah kerja Puskesmas Natar adalah SMP Negeri 1 Natar dengan jumlah siswa sebesar 577 orang.

Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) baru-baru ini merilis laporan "Profil Pengguna Internet 2022". Dalam laporan tersebut, APJII mengungkapkan penetrasi internet Indonesia mencapai 77,02% pada 2021-2022. Berdasarkan usia, penetrasi internet tertinggi berada di kelompok usia 13-18 tahun. Hampir seluruhnya (99,16%) kelompok usia tersebut terhubung ke internet (APJII, 2022). Melihat trennya, jumlah pengguna media sosial di Indonesia terus meningkat setiap tahunnya. Walau demikian, pertumbuhannya mengalami fluktuasi sejak 2014-2022. Kenaikan jumlah pengguna media sosial tertinggi mencapai 34,2% pada 2017. Hanya saja, kenaikan tersebut melambat hingga sebesar 6,3% pada tahun lalu. Angkanya baru meningkat lagi pada tahun ini. Adapun, Whatsapp menjadi media sosial yang paling banyak digunakan masyarakat Indonesia. Persentasenya tercatat mencapai 88,7%. Setelahnya ada Instagram Jurnal Medikes (Media Informasi Kesehatan), Volume 10, Number 2, November 2023 312 Facebook dengan persentase masing-masing sebesar 84,8% dan 81,3%. Sementara, proporsi pengguna TikTok dan Telegram berturut-turut sebesar 63,1% dan 62,8% (Mahdi, 2022).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Hasiolan, dkk (2020), ini menyimpulkan dengan menggunakan teknologi yang canggih TikTok memberikan algoritma proses yang sangat baik, dimana pengguna diberikan video yang sesuai dengan preferensi dan kebutuhan pengguna dengan akurat. Kebebasan yang diberikan kepada pengguna sehingga pengguna bebas

membagikan video yang ada di TikTok lewat berbagai cara, konten yang selalu mengikuti trend saat ini di masyarakat.

TikTok sebagai media populer menjadi media yang cukup ideal dalam melakukan kampanye gerakan mencuci tangan yang di prakasai oleh WHO lewat hastag safehands challenge, namun para pengguna lebih memilih video yang bertemakan professional dibidangnya (semisal dokter dalam kasus ini) namun ringan dan tidak menggurui (Hasiholan *et al.*, 2020) Mayoritas pengguna aplikasi TikTok di

Indonesia terdiri dari individu usia sekolah dan demografi milenial, juga disebut sebagai Generasi Z (Handy & Wijaya, 2020). Selain itu, TikTok, sebagai platform jejaring sosial, berfungsi tidak hanya sebagai sumber hiburan tetapi juga sebagai sarana untuk mempromosikan kesehatan masyarakat. Aspek pendidikan ini terkait dengan kurangnya kesadaran dan pemahaman umum di antara masyarakat mengenai keuntungan tambahan (Micko *et al.*, 2022).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian analitik kuantitatif. Dengan pendekatan *cross sectional* Penelitian ini bertujuan untuk

menganalisis pengaruh edukasi melalui media sosial Tiktok Tentang pencegahan anemia terhadap pengetahuan dan sikap remaja putri di SMP Negeri 1 Natar.

Populasi dan Sampel

Populasi dan sample dalam penelitian ini adalah Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh remaja putri di SMP Negeri 1 Natar yang berjumlah 577 siswi. sampel yang mejadi responden dalam penelitian ini di sesuaikan menjadi sebanyak 86 orang atau sekitar 15% dari seluruh total siswi di SMP Negeri 1 Natar, hal dilakukan untuk mempermudah dalam pengolahan data dan untuk hasil pengujian yang lebih baik. Peneliti menggunakan metode quota sampling. Quota sampling adalah teknik

untuk menentukan sampel dari populasi yang mempunyai ciri-ciri tertentu. Pembagian kuota sampling tersebut berdasarkan pada jumlah remaja putri yang ada pada masing-masing kelas di SMPN 1 Natar diantaranya meliputi kelas 7 sebanyak 29, kelas 8 sebanyak 29 dan kelas 9 sebanyak 28, yang memenuhi kriteria untuk dijadikan sampel penelitian.

HASIL

Hasil penelitian ini dianalisis dengan analisis univariat dan bivariat menganalisis pengaruh edukasi melalui media sosial

Tiktok Tentang pencegahan anemia terhadap pengetahuan dan sikap remaja putri di SMP Negeri 1 Natar.

Hasil Analisis Univariat

Tabel 1

Rata-Rata Pengetahuan Remaja Putri SMP Negeri 1 Natar Tahun 2024 tentang Anemia Sebelum dan Sesudah Diberikan Intervensi

Pengetahuan	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Sebelum	86	4	10	6,7674	1,38627
Sesudah		8	11	9,6860	0,85765

Berdasarkan Tabel 1, maka diketahui bahwa rata-rata (*mean*) pengetahuan remaja putri SMP Negeri 1 Natar tahun 2024 tentang anemia sebelum diberikan intervensi adalah sebesar 6,7674, sedangkan rata-rata (*mean*) pengetahuan remaja putri SMP Negeri 1 Natar tahun

2024 tentang anemia sebelum diberikan intervensi adalah sebesar 9,6860. Artinya terdapat selisih *mean* sebelum dan sesudah diberikan intervensi sebesar 2,91860 kemudian nilai standar deviasi sebelum intervensi sebesar 1,38627 dan nilai standar deviasi sesudah intervensi sebesar 0,85765.

Tabel 2
Rata-Rata Sikap Remaja Putri SMP Negeri 1 Natar Tahun 2024 tentang Anemia Sebelum dan Sesudah Diberikan Intervensi

Sikap	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Sebelum	86	35	42	37,5814	1,59015
Sesudah		38	45	41,9186	1,57342

Berdasarkan Tabel 2, maka diketahui bahwa rata-rata (*mean*) sikap remaja putri SMP Negeri 1 Natar tahun 2024 tentang anemia sebelum diberikan intervensi adalah sebesar 37,5814, sedangkan rata-rata (*mean*) sikap remaja putri SMP Negeri 1 Natar tahun 2024

tentang anemia sebelum diberikan intervensi adalah sebesar 41,9186. Artinya terdapat selisih *mean* sebelum dan sesudah diberikan intervensi sebesar 4,33721 kemudian nilai standar deviasi sebelum intervensi sebesar 1,59015 dan nilai standar deviasi sesudah intervensi sebesar 1,57342.

Hasil Analisis Univariat

Tabel 3
Pengaruh Media sosial Tiktok Terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja Putri tentang Anemia di SMP Negeri 1 Natar Tahun 2024

Pengetahuan-sikap	Z	p-value
Pengetahuan pre test-post test	-6,570	0,000
Sikap pre test-post test	-6,628	0,000

Sumber: Data Primer Penelitian, 2024

Hasil tabel diatas maka diketahui *p-value* untuk variabel pengetahuan dan sikap tentang anemia sebelum dan sesudah diberikan intervensi sebesar 0,000. Karena nilai *p-value* < 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa H_a diterima. Artinya terdapat perbedaan pengetahuan dan sikap

tentang anemia sebelum dan sesudah diberikan intervensi, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh media sosial Tiktok terhadap pengetahuan dan sikap remaja putri tentang anemia di SMP Negeri 1 Natar tahun 2024.

PEMBAHASAN

Rata-Rata Pengetahuan Remaja Putri Tentang Anemia Sebelum dan Sesudah Diberikan Intervensi

Pada penelitian ini pendidikan Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa rata-rata (*mean*) pengetahuan remaja putri SMP Negeri 1 Natar tahun

2024 tentang anemia sebelum diberikan intervensi adalah sebesar 6,7674, sedangkan rata-rata (*mean*) pengetahuan remaja putri SMP Negeri 1 Natar tahun 2024 tentang anemia sebelum diberikan intervensi adalah sebesar 9,6860. Artinya terdapat selisih *mean* sebelum dan sesudah

diberikan intervensi sebesar 2,91860 kemudian nilai standar deviasi sebelum intervensi sebesar 1,38627 dan nilai standar deviasi sesudah intervensi sebesar 0,85765.

Notoatmodjo (2018) yang menyatakan bahwa pengetahuan dapat diperoleh dari orang lain, dalam kaitannya dengan hal ini adalah guru, keluarga, teman dan petugas kesehatan. Pengetahuan sering diperoleh dari pengalaman diri sendiri maupun pengalaman yang diperoleh dari orang lain, pengetahuan yang baik akan mendorong seseorang untuk menampilkan sikap yang sesuai dengan pengetahuannya yang telah didapatkan.

Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Berbagai media yang digunakan sebagai penunjang dan alat bantu untuk metode penyuluhan salah satunya adalah media audio visual yang dapat memberikan stimulasi secara nyata berisi gambar gerak dan unsur suara dengan durasi waktu relatif pendek yang ditayangkan dalam bentuk video (Fitriani *et al.*, 2019).

Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Berbagai media yang digunakan sebagai penunjang dan alat bantu untuk metode penyuluhan salah satunya adalah media audio visual yang dapat memberikan stimulasi secara nyata berisi gambar gerak dan unsur suara dengan durasi waktu relatif pendek yang ditayangkan dalam bentuk video (Fitriani *et al.*, 2019).

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Hayati (2020) yang menyatakan bahwa pengetahuan remaja putri tentang anemia defisiensi besi dan dampaknya terhadap kesehatan reproduksi mayoritas berpengetahuan cukup. Pengetahuan remaja putri mengenai anemia defisiensi besi dapat diperoleh dari berbagai sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa

pengetahuan remaja putri tentang anemia defisiensi besi mayoritas

diperoleh informasi dari media (elektronik, cetak, internet) (50%), dari guru (25,5%), dari keluarga (16%), dari petugas kesehatan (7,4%), dan dari teman (1,1%). Hal ini dapat dikarenakan sumber informasi berupa media massa adalah media informasi yang cukup berkembang dan mudah diakses sehingga dapat kita lihat bahwa sebagian masyarakat menggunakan media (elektronik, cetak, internet) sebagai sumber informasi. Selain itu, guru, keluarga, dan teman merupakan orang terdekat bagi individu untuk mendapatkan informasi.

Berdasarkan uraian di atas, maka menurut pendapat peneliti setelah dilakukan intervensi, terdapat peningkatan pengetahuan anemia remaja putri sesudah diberikan edukasi menggunakan media *TikTok*. Adanya peningkatan pengetahuan pada penelitian ini karena pemberian intervensi berupa edukasi anemia menggunakan media *TikTok*. Penjelasan ringkas dan informatif mengenai anemia pada video *TikTok* juga menjadi faktor yang mempengaruhi adanya peningkatan pengetahuan pada remaja. Namun pada penelitian ini juga ditemukan responden yang memiliki skor tetap setelah diberikan intervensi edukasi anemia menggunakan media *TikTok*. Hal tersebut dimungkinkan terjadi karena responden tidak menonton video edukasi pada *TikTok* hingga selesai sehingga informasi edukasi mengenai anemia tidak didapatkan secara keseluruhan. Selain itu dapat dimungkinkan karena adanya perbedaan frekuensi dalam memutar video edukasi pada setiap responden. Faktor lain yang dimungkinkan mempengaruhi adalah situasi maupun kondisi responden itu sendiri, yang dimungkinkan dalam mengerjakan *posttest* tidak dalam keadaan fokus dan bersungguh-sungguh.

Rata-Rata Sikap Remaja Putri Tentang Anemia Sebelum Dan Sesudah Diberikan Intervensi

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa rata-rata (*mean*) sikap remaja putri SMP Negeri 1 Natar tahun 2024 tentang anemia sebelum diberikan intervensi adalah sebesar 37,5814, sedangkan rata-rata (*mean*) sikap remaja putri SMP Negeri 1 Natar tahun 2024 tentang anemia sebelum diberikan intervensi adalah sebesar 41,9186. Artinya terdapat selisih *mean* sebelum dan sesudah diberikan intervensi sebesar 4,33721 kemudian nilai standar deviasi sebelum intervensi sebesar 1,59015 dan nilai standar deviasi sesudah intervensi sebesar 1,57342.

Purwanto (2019) yang menyatakan bahwa sikap dapat berubah-ubah karena itu sikap dapat dipelajari dan karena itu pula sikap dapat berubah pada orang-orang bila terdapat keadaan-keadaan dan syarat-syarat tertentu. Sedangkan menurut Azwar (2019), faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan sikap adalah pengalaman pribadi, pengaruh orang lain yang dianggap penting, pengaruh kebudayaan, pendidikan, agama, dan media massa. Berbagai bentuk media massa seperti televisi, radio, surat kabar, majalah dan lain-lain mempunyai pengaruh besar dalam bentuk opini dan kepercayaan orang. Sebagai tugas pokoknya dalam menyampaikan informasi, media massa membawa pesan-pesan yang berisi sugesti yang dapat mengarahkan opini seseorang. Informasi baru mengenai sesuatu hal

Analisis Bivariat

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa *p-value* untuk variabel pengetahuan dan sikap tentang anemia sebelum dan sesudah diberikan intervensi sebesar 0,000. Karena nilai *p-value* < 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima. Artinya terdapat perbedaan pengetahuan dan sikap tentang anemia sebelum dan sesudah diberikan intervensi, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh media sosial Tiktok terhadap

memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya sikap terhadap hal tersebut. Pesan sugesti yang dibawa oleh informasi tersebut, bila cukup kuat akan memberi dasar efektif dalam menilai sesuatu hal sehingga terbentuklah sikap, peranan media massa tidak kecil artinya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Izdhidar *et al*, (2022) bahwa sikap pencegahan anemia pada seseorang dapat dipengaruhi oleh media masa. Dengan adanya video edukasi menggunakan media *TikTok*, sikap seseorang bisa berubah karena adanya informasi dalam sebuah media masa dengan fitur-fitur yang membantu terbentuknya sebuah video edukasi sehingga para responden mendapatkan informasi dengan mudah.

Adapun peningkatan skor sikap pencegahan anemia pada nilai minimum dan maksimum hasil *posttest*, dapat disebabkan oleh usia responden yang tergolong pada usia remaja sehingga memiliki karakteristik rasa ingin tau yang tinggi dan mencoba mencari informasi yang ingin diketahui oleh remaja tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, maka menurut pendapat peneliti adanya peningkatan skor sikap terhadap anemia remaja putri sesudah diberikan edukasi menggunakan media *TikTok*. Adanya peningkatan skor sikap pencegahan anemia pada penelitian ini karena adanya pemberian intervensi berupa edukasi anemia menggunakan media *TikTok*.

pengetahuan dan sikap remaja putri tentang anemia di SMP Negeri 1 Natar tahun 2024.

Menurut Bloom dalam buku Notoadmojo (2018) Pengetahuan (*knowledge*) adalah hasil penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimiliki (mata, hidung, telinga, dan sebagainya). Dengan sendirinya, pada waktu penginderaan sampai menghasilkan pengetahuan tersebut sangat di pengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek. Salah satu usaha promosi

yang dilakukan dalam rangka pencegahan anemia dan mengubah pengetahuan remaja adalah dengan menggunakan media pembelajaran untuk melaksanakan kegiatan edukasi tentang anemia.

Purwanto (2019) menyatakan bahwa sikap merupakan suatu pandangan, tetapi dalam hal itu masih berbeda dengan suatu pengetahuan yang dimiliki orang. Pengetahuan terhadap anemia defisiensi besi tidak sama dengan sikap terhadap anemia defisiensi besi. Pengetahuan saja belum menjadi penggerak, seperti halnya pada sikap. Pengetahuan mengenai suatu obyek baru menjadi sikap. Apabila pengetahuan itu disertai dengan kesediaan untuk bertindak sesuai dengan pengetahuan terhadap obyek itu. Sedangkan (Notoatmodjo, 2018) menyatakan bahwa pengetahuan yang baik akan mendorong seseorang untuk menampilkan sikap yang sesuai dengan pengetahuannya yang telah didapatkan. Berdasarkan teori yang ada bahwa pengetahuan dapat mempengaruhi sikap seseorang, dengan pengetahuan yang baik maka akan terwujud sikap yang baik pula, demikian sebaliknya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Putri *et al* (2023) dengan judul Edukasi Menggunakan Media Tiktok Meningkatkan Pengetahuan Dan Sikap Pencegahan Anemia Pada Remaja Putri Di SMAN 1 Baturraden. Terdapat perbedaan bermakna pengetahuan dan sikap pencegahan anemia pada remaja putri antara kelompok intervensi dan kontrol ($p=0,000$). Terdapat perbedaan bermakna pengetahuan dan sikap terhadap pencegahan anemia pada remaja putri kelompok intervensi sebelum dan sesudah intervensi dengan ($p=0,000$) dan ($p=0,000$), pada kelompok kontrol tidak terdapat perbedaan pengetahuan dan sikap yang bermakna terhadap pencegahan anemia pada remaja ($p=0,485$) dan ($p=0,174$). Terdapat pengaruh pendidikan kesehatan menggunakan media TikTok terhadap

pengetahuan dan sikap pencegahan anemia pada remaja putri.

Berdasarkan uraian di atas, maka menurut pendapat peneliti intervensi pemberian edukasi kesehatan menggunakan media *TikTok* memiliki pengaruh terhadap pengetahuan anemia pada remaja putri. Hal tersebut disebabkan karena adanya peran media *TikTok* yang memberikan informasi mengenai anemia. *TikTok* merupakan media massa yang banyak digunakan oleh remaja dalam mengakses informasi untuk meningkatkan pengetahuan. Media *TikTok* ini juga melibatkan *audio* dan *visual*, yang membuat indra penglihatan dan indra pendengaran berperan bersamaan untuk memudahkan seseorang dalam menyerap informasi. Hasil pengukuran pada sikap terhadap anemia juga menunjukkan pemberian edukasi kesehatan menggunakan media *TikTok* memiliki pengaruh terhadap sikap pencegahan anemia pada remaja putri.

Hal tersebut tidak hanya disebabkan karena peran *audio visual* melainkan adanya peran fitur-fitur *TikTok*. yang mendukung kreator dalam mengemas video edukasi untuk dinikmati para remaja dalam mengakses informasi edukatif. Mulai dari fitur pemanfaatan musik sebagai *background*, teks sebagai penjelasan visual, dan fitur efisiensi durasi. Hal tersebut membuat konten berfokus pada poin-poin penting yang menjadikan penyampaian menarik dan tidak membosankan bagi remaja. Sebuah video edukasi yang memiliki durasi singkat dan menarik, dimungkinkan lebih berpeluang untuk diakses ulang sehingga semakin sering video edukasi diputar maka informasi yang didapat semakin matang dan dipahami. Banyaknya pengetahuan yang didapat akan mendukung pembentukan sikap yang baik.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian ini terdapat pengaruh Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: Seluruh remaja putri di SMP Negeri 1 Natar tahun 2024 berusia 13-15 tahun yaitu sebanyak 86 orang (100%), sebagian besar orang tua remaja putri di SMP Negeri 1 Natar tahun 2024 berpendidikan setingkat SMA yaitu sebanyak 56 orang (65,1%) dan sebagian besar orang tua remaja putri di SMP Negeri 1 Natar tahun 2024 bekerja sebagai wiraswasta yaitu sebanyak 51 orang (59,3%). Rata-rata (*mean*) pengetahuan remaja putri SMP Negeri 1 Natar tahun 2024 tentang anemia sebelum diberikan intervensi adalah sebesar 6,7674, sedangkan rata-rata (*mean*) pengetahuan remaja putri SMP Negeri 1 Natar tahun 2024 tentang anemia sebelum diberikan intervensi adalah sebesar 9,6860. Artinya terdapat selisih *mean* sebelum dan sesudah diberikan intervensi sebesar 2,91860 kemudian nilai standar deviasi sebelum intervensi sebesar 1,38627 dan nilai standar deviasi sesudah intervensi sebesar 0,85765. Rata-rata (*mean*) sikap remaja putri SMP Negeri 1 Natar tahun 2024 tentang anemia sebelum diberikan intervensi adalah sebesar 37,5814, sedangkan rata-rata (*mean*) sikap remaja putri SMP Negeri 1 Natar tahun 2024 tentang anemia sebelum diberikan intervensi adalah sebesar 41,9186. Artinya terdapat selisih *mean* sebelum dan sesudah diberikan intervensi sebesar 4,33721 kemudian nilai standar deviasi sebelum intervensi sebesar 1,59015 dan nilai standar deviasi sesudah intervensi sebesar 1,57342. Ada pengaruh media sosial tiktok terhadap pengetahuan dan sikap remaja putri tentang Anemia putri SMP Negeri 1 Natar Tahun 2024 dengan *p-value* = 0,000.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan terima kasih atas dukungan, inspirasi dan bantuan kepada semua pihak dalam membantu peneliti

menyelesaikan penelitian ini, termasuk pada responden yang telah bersedia berpartisipasi dalam penelitian ini hingga selesai

DAFTAR PUSTAKA

- APJII. 2022. APJII Di Indonesia Digital Outlook 2022.
- Azwar, S. 2009. Sikap Manusia, Teori Dan Pengukurannya. Yogyakarta Puskata Pelajar
- Belinda, N. R. and Surya, L. S. (2021) 'Media-Media Edukasi dalam Pendidikan Kesehatan Gigi dan', Jurnal Riset Intervensi Pendidikan, 3(1), pp. 55–60.
- Dinkes Lampung Selatan. (2018). Profile Kesehatan Kabupaten Lampung Selatan. Dinkes Provinsi Lampung.
- (2018). Profile Dinas Kesehatan Provinsi Lampung.
- Emilia, E. (2020). Hubungan Asupan Zat Besi dengan Status Anemia pada Santri Putri di Pondok Pesantren Hidayatussalikin Air Itam Kota Pangkalpinang Tahun 2017. Jurnal Kesehatan Poltekkes Kemenkes Ri pangkalpinang, 7(2), 64. <https://doi.org/10.32922/jkp.v7i2.8>
- Fitria, A., Aisyah, S., & Sari Tarigan, J. (2021). Upaya Pencegahan Anemia Pada Remaja Putri Melalui Konsumsi Tablet Tambah Darah. RAMBIDEUN : Jurnal pengabdian masyarakat, 4(2), 91-99.
- Gunawan, Heri. (2021). Pendidikan Karakter, Konsep dan Implementasi. Bandung: Alfabeta
- Hasiholan TP, Pratami R, Wahid U. 2020. Utilization Of Tik Tok Social Media As A Campaign Media For Handwashing Movement In Indonesia To Prevent Covid 1Communiverse : Journal Of Communication Science, 5(2): 70–80.

- Hikmah. Banda Aceh: Syiah Kuala University Press. <https://doi.org/10.33221/jiiki.v9i01.183>
- Idaningsih A, Mustikasari SP. 2020. Efektivitas Pemberian Madu Dan Pisang Ambon Terhadap Anemia Pada Mahasiswi Prodi Diploma Iii Kebidanan Stikes Ypib Majalengka. *Journal Of Midwifery Care*,1(1):11–21. <https://doi.org/10.34305/jmc.v1i1.189>.
- Kemendes RI. (2018). *Laporan Nasional Riskesdes Tahun 2018*. Sekretariat Badan Litbang Kesehatan, Kementerian Kesehatan RI. Kemendes. 2018. Pedoman Pencegahan Dan Penanggulangan Anemia Pada Remaja Putri Dan Wanita Usia Subur (WUS).
- Kusnadi, F. N. (2021). Hubungan tingkat Pengetahuan Tentang Anemia Dengan Kejadian Anemia Pada remaja Putri. *Jurnal Medika hutama*, 1293-1296.
- Lestari IP, Lipoeto NI, Almurdi A. 2018. Hubungan Konsumsi Zat Besi Dengan Kejadian Anemia Pada Murid SMP Negeri 27 Padang. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 6(3): 507. <https://doi.org/10.25077/jka.v6i3.730>
- M.Ilyas Ismail., dkk. (2020). *Teknologi Pembelajaran Sebagai Media Pembelajaran (Syarifuddi)*. Cendekia Publisher.
- Mubarak. (2017). *Promosi Kesehatan Sebuah Pengamatan Proses Belajar Mengajar dalam Pendidikan*. Graha Ilmu.
- Muhayati A, Ratnawati D. 2019. Hubungan Antara Status Gizi Dan Pola Makan Dengan Kejadian Anemia Pada Remaja Putri. *Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan Indonesia*, 9(01): 563–570.
- Muliani, Usdeka. "Sosialisasi Resiko Anemia Pada Remaja Putri Di SMA Swadhipa Natar Lampung Selatan Propinsi Lampung." *Jompa Abdi*:
- Nurlaela, I. L. (2022). Status Gizi Pada Remaja Putri Yang Mengalami Anemia Literature review. *Jurnal Farmasetis*, 216-220.
- Nursalam. (2020). Metodologi penelitian ilmu keperawatan pendekatan praktis Pengabdian Kepada Masyarakat, 4(2), 91–99.
- Riani, Pella, Wahidah Sukriani, and Yeni Lucin. "Pengaruh Edukasi Kesehatan Berbasis Vidio Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Pencegahan Anemia Pada Remaja Putri Di SMK-N 4 Palangkaraya." *Jurnal Medikes (Media Informasi Kesehatan)* 10.2 (2023): 307-320.
- Sarwono, A. E., & Handayani, A. (2021). *Metode kuantitatif penulis (1st ed.)*. UNISRI Press.
- Saniar *et al.* (2020) *Pendidikan dan Promosi Kesehatan*. 1st edn. Edited by N.U.
- Sulistiyawati N, Nurjanah AS. 2018. Pengetahuan Remaja Putri Tentang Anemia Studi Kasus Pada Siswa Putri SMAN 1 Piyungan Bantul. *J KesehatanSamodra Biru*.
- WHO. (2022). *Anemia*. world Health Organization